

## KONSTRUKSI DAN DAMPAK “DRAMA KOREA” DALAM KEHIDUPAN SOSIAL, KINERJA AKADEMIK DAN MOTIVASI KARIR (STUDI MAHASISWI DI KOTA MATARAM)

Yandita Putri<sup>1</sup>, Nuning Juniarsih<sup>2</sup>, Maya Atri Komalasari<sup>3</sup>

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram

E-mail: [yandita475@gmail.com](mailto:yandita475@gmail.com)

### Abstrak

Drama Korea merupakan salah satu bentuk dari budaya Korea yang menghasilkan konstruksi pada Mahasiswi di Kota Mataram dan juga memberi dampak terhadap kehidupan sosial, kinerja akademik, dan motivasi karir Mahasiswi di kota Mataram. Penelitian ingin bertujuan untuk mengetahui proses konstruksi dan dampak terhadap kehidupan sosial, kinerja akademik, dan motivasi karir pada Mahasiswi di kota Mataram. Teori yang digunakan untuk menganalisis temuan data dalam penelitian ini ialah teori konstruksi sosial dari Peter L Berger dan Thomas Luckman. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang dimanfaatkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Keabsahan data penelitian, digunakan teknik triangulasi meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan Proses konstruksi drama Korea pada Mahasiswi tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan yang saling berkaitan. Dimulai dari tahap pengenalan, di mana Mahasiswi pertama kali bersentuhan dengan drama Korea, hingga tahap internalisasi dimana nilai-nilai dan pesan dalam drama Korea mulai terinternalisasi dalam diri Mahasiswi dan memberikan kontribusi terhadap drama Korea akhirnya terkonstruksi dalam pikiran dan perilaku Mahasiswi. Dampak yang dihasilkan ketika menonton drama Korea terhadap kehidupan sosial yaitu memberikan nilai dan moral, menambah informasi dan pengetahuan, dan mengabaikan aktivitas sehari-hari. Kemudian dampak terhadap kinerja akademik yaitu menambah produktivitas, dan menambah motivasi belajar. Selanjutnya dampak terhadap motivasi karir Mahasiswi yaitu, memberi inspirasi karir, dan mengembangkan keterampilan kerja dan kerjasama..

**Kata kunci:** Drama Korea, Konstruksi, Dampak

### Abstract

*Korean drama is a form of Korean culture that produces development among students in the city of Mataram and also has an impact on the social life, academic performance and career motivation of students in the city of Mataram. The research aims to determine the construction process and its impact on social life, academic performance and career motivation among students in the city of Mataram. The theory used to analyze the data findings in this research is the social construction theory of Peter L Berger and Thomas Luckman. The research method used is a qualitative method with a phenomenological approach. The data collection process was carried out through observation, interviews and documentation. The data sources used consist of primary data and secondary data. For the validity of the research data, triangulation techniques were used, including source triangulation and technical triangulation. The research results show that the Korean drama construction process for students does not occur instantly, but goes through interrelated stages. Starting from the introduction stage, where students first come into contact with Korean dramas, to the internalization*

*stage where the values and messages in Korean dramas begin to be internalized within students and contribute to how Korean dramas are ultimately constructed in students' minds and behavior. The impact produced when watching Korean dramas on social life is providing values and morals, increasing information and knowledge, and ignoring daily activities. Then the impact on academic performance is increasing productivity and increasing motivation to learn. Furthermore, the impact on student career motivation is, providing career inspiration, and developing work and collaboration skills.*

**Keywords:** *Korean Drama, Construction, Impact*

## Pendahuluan

Drama Korea menjadi salah satu bagian dari produk budaya populer Korea yang sangat digemari, merupakan seni budaya yang mengacu pada mini seri Korea yang berbentuk bahasa Korea sebagai bahasa pengantar nya. Dengan berkembangnya globalisasi, drama Korea saat ini banyak dirilis dalam bentuk film dan dapat dinikmati di layar televisi. Trans TV menjadi stasiun televisi Indonesia pertama yang menyiarkan K- Drama dengan judul "*Mother's Sea*" pada 26 Maret 2002, diikuti oleh Indosiar yang menayangkan "*Endless Love*" pada 1 Juli 2002. Jumlah drama Korea yang ditayangkan di stasiun televisi Indonesia pada tahun 2011 tercatat sebanyak 50 judul, dan angka tersebut terus meningkat setiap tahunnya (Prasanti, 2020).

Munculnya berbagai platform streaming online yaitu aplikasi hiburan berbayar atau gratis seperti Netflix, Iflix, Viu, Drakor.ID, dan lain sebagainya ditambah hanya membutuhkan jaringan internet yang stabil, kuota internet atau pulsa yang banyak sudah bisa menonton berbagai macam film atau drama yang diinginkan melalui platform streaming online tersebut (Nurwahidah, 2022).

Di ketahui bahwa Mahasiswi biasanya berada dalam rentang usia yang sangat aktif dalam mengkonsumsi media,

salah satunya adalah drama Korea dan Mahasiswi biasanya lebih terbuka terhadap budaya baru dan berbagai jenis hiburan. Observasi awal pada Mahasiswi menunjukkan bahwa Mahasiswi sering menghabiskan waktu luang untuk menonton drama Korea. Menonton drama Korea sering menjadi pilihan bagi individu yakni Mahasiswi yang merasa perlu hiburan ketika mereka sedang merasa tidak baik dalam pelajaran atau dalam aspek lainnya (Nawawi *et al.*, 2021)

Drama Korea menampilkan kehadiran aktor yang menjadi idola dan tema lagu juga secara tidak langsung dapat membantu memperbaiki suasana hati secara perlahan Mahasiswi pun seringkali menggunakan drama Korea sebagai sumber mood *booster* (Emqi, 2018). Bagi sebagian orang menonton drama Korea hanya untuk belajar bahasa, ada pula yang menonton drama Korea sebagai hiburan untuk menghilangkan stres. Kelelahan setelah mengerjakan tugas kampus yang banyak membuat Mahasiswi tertarik dan antusias untuk mengerjakan tugas lagi setelah menonton drama Korea.

Dampak yang ditimbulkan lainnya adalah rasa malas dan anti sosial karena berkuat dengan gawai namun semua hal pasti bisa berdampak buruk maupun baik tergantung bagaimana menyikapinya

(Nawawi *et al.*, 2021) . Mahasiswi terkadang yang sering menonton drama Korea cenderung mengabaikan tugas dan kegiatan lainnya. Pola tidur yang tidak teratur dapat mengganggu aktivitas perkuliahan di pagi hari, serta mengesampingkan belajar dan kewajiban Mahasiswi.

Dalam hal ini akan menimbulkan permasalahan atau perbedaan ketika antara harapan dan kenyataan yang dialami oleh penonton saat menonton drama Korea. Banyak penonton berharap mendapatkan pengalaman menonton yang menyenangkan, pemahaman budaya Korea, dan pelarian dari realitas. Namun, kenyataannya, menonton drama Korea bisa berubah menjadi kecanduan, dapat memberikan pemahaman budaya yang salah, serta mengkonstruksi pandangan dan pemikiran sehingga seringkali menciptakan harapan yang tidak realistis .

Konstruksi dan dampak yang muncul dari menonton drama Korea menarik untuk diteliti lebih lanjut. Drama Korea yang telah menjadi kegiatan sehari-hari Mahasiswi dinilai hanya membawa dampak negatif saja, tetapi drama Korea juga memberi dampak positif pada kehidupan Mahasiswi. Berdasarkan hal tersebut Penelitian ini berusaha untuk memahami bagaimana proses konstruksi

drama terjadi di kalangan Mahasiswi di Kota Mataram. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi dampak yang ditimbulkan oleh drama Korea terhadap kehidupan sosial, kinerja akademik, dan motivasi karir para Mahasiswi di Mataram. Penelitian ini menggunakan Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman sebagai pisau analisisnya. Konstruksi sosial memiliki arti yang sangat luas dalam ilmu sosial. Hal ini biasanya dihubungkan pada pengaruh sosial dalam pengalaman hidup individu (Nurkhalis, 2018). Asumsi dasarnya pada "realitas adalah konstruksi sosial" dari Berger dan Luckmann, selanjutnya dikatakan bahwa konstruksi sosial memiliki beberapa kekuatan. Pertama, peran sentral bahasa memberikan mekanisme konkret, dimana budaya mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu. Kedua, konstruksi sosial dapat mewakili kompleksitas dalam suatu budaya tunggal, hal ini tidak mengasumsikan keseragaman. Ketiga, hal ini bersifat konsisten dengan masyarakat dan dalam waktu.

Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Luckman merupakan suatu teori sosiologi kontemporer dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan individu. Individu menjadi

penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya, manusia dipandang sebagai pencipta atau kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan objektif mempengaruhi kenyataan kembali manusia melalui proses internalisasi (Nurkhalis, 2018).

Inti dari teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann yaitu (1) Realitas Sosial Adalah Konstruksi Sosial. Berger dan Luckmann mengklaim bahwa realitas sosial, yaitu cara kita memahami dunia sekitar kita, bukanlah sesuatu yang eksis secara independen, tetapi hasil dari konstruksi sosial. Artinya, kita bersama-sama menciptakan dan memahami realitas melalui interaksi sosial, bahasa, simbol, dan budaya. (2) Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi. Berger dan Luckman menjelaskan bahwa proses dialektika terdiri dari tiga langkah penting dalam konstruksi realitas sosial yaitu Eksternalisasi: Proses di mana individu mengubah pemikiran dan ide-ide mereka menjadi tindakan yang teramati. Ini adalah tahap di mana pemikiran dan gagasan individu menjadi "eksternal" dalam bentuk tindakan. Objektivasi: Proses dimana tindakan-tindakan yang telah dieksternalisasikan dianggap sebagai objek yang berdiri sendiri dalam masyarakat. Ini adalah tahap di

mana pemikiran dan tindakan yang sudah dieksternalisasikan menjadi bagian dari realitas yang diakui dan diatur oleh masyarakat. (3) Internalisasi: Proses di mana objek yang telah objektif diinternalisasi kembali ke pikiran individu sebagai norma dan nilai-nilai sosial. Dalam tahap ini, individu menerima dan menginternalisasi aturan, norma, dan nilai-nilai yang telah dibangun oleh masyarakat sebagai bagian dari identitas individu.

Berger dan Luckmann mengakui peran penting institusi sosial, seperti keluarga, agama, pendidikan, dan media massa, dalam membentuk realitas sosial. Institusi-institusi ini memainkan peran dalam sosialisasi individu dan mentransmisikan norma, nilai, dan aturan sosial. Teori ini juga menyoroti bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang statis, tetapi dapat berubah seiring waktu. Dengan demikian terkait dengan konteks penelitian yang akan dilakukan dengan teori konstruksi sosial Peter L Berger yang pertama, konstruksi realitas sosial terbentuk melalui drama Korea sebagai sarana konstruksi sosial, yang kedua adanya dampak yang terkait aspek- aspek seperti kehidupan sosial, akademik dan terhadap motivasi karir Mahasiswi. Dalam teori konstruksi sosial, realitas sosial bukanlah sesuatu yang tetap atau objektif, tetapi dibentuk dan

dibangun melalui interaksi manusia, oleh karena itu penting untuk mempertimbangkan bagaimana drama Korea sebagai media yang dapat mempengaruhi dan memberikan dampak konstruksi realitas terhadap Mahasiswi

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini memilih lokasi kota Mataram untuk melakukan penelitian. Alasan peneliti memilih lokasi kota Mataram karena kota Mataram merupakan salah satu pusat perguruan tinggi di Provinsi NTB, dan juga karena Mahasiswi merupakan subjek pada penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan dalam penelitian ini sendiri menggunakan pendekatan fenomenologi. Teknik penentuan informan atau narasumber dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik purposive sampling. Alasan peneliti menggunakan teknik ini adalah untuk mendapatkan informan yang tepat sehingga bisa mendapatkan data yang mendalam mengenai topik penelitian, karena memungkinkan peneliti untuk melakukan wawancara mendalam dengan informan. Informan penelitian ini berjumlah 8 orang. Informan dalam penelitian ini ada 4

informan utama dan 4 informan pendukung. Selain itu, informan di atas merupakan penggemar drama Korea dengan intensitas menonton sering. Adapun informan pendukung dalam penelitian ini adalah mereka yang menonton drama Korea cukup sering. Dalam penelitian ini, dilakukan pemilihan data dari berbagai sumber seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang terkait dengan fokus penelitian. Data yang terpilih kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Tahap terakhir adalah verifikasi, di mana peneliti memeriksa kembali temuan dan data, serta tabel atau bagan yang telah dibuat, untuk mencapai kesimpulan. Ketiga tahap ini saling terkait dan dijalankan dalam proses penelitian. Sedangkan untuk mengkaji keabsahan data dalam penelitian ini, penelitian menggunakan Teknik triangulasi Teknik dan triangulasi sumber.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Konstruksi Terhadap Drama Korea Pada Mahasiswi**

Keunikan cerita dari drama Korea diperkuat juga oleh faktor penting lainnya yang tak kalah mengesankan yaitu kualitas akting dan daya pikat para pemainnya. Penggemar drama Korea sering menekankan bahwa penampilan para aktor dan aktris yang memukau, disertai dengan kemampuan akting

yang mumpuni, menjadi daya tarik utama yang memikat kalangan Mahasiswi. Seperti yang dijelaskan pada wawancara sebelumnya, pemain yang memiliki penampilan menarik, baik pria maupun wanita, menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton. Kombinasi antara cerita yang kompleks dengan tambahan konflik dan estetika visual dari para pemainnya menciptakan formula yang memikat dan membuat drama Korea diminati oleh banyak penonton.

Kemampuan mereka untuk menggambarkan berbagai nuansa emosi dengan autentik dan meyakinkan membuat penonton seolah-olah terlibat langsung dalam drama, menghasilkan pengalaman menonton yang mendalam dan berkesan. Kombinasi antara penampilan yang menarik dan bakat akting yang luar biasa ini sering kali menjadi faktor penentu yang membuat penonton jatuh hati pada drama Korea. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas keseluruhan produksi, tetapi juga menciptakan basis penggemar yang loyal terhadap aktor dan aktris tertentu, mendorong mereka untuk terus mengikuti karya-karya terbaru dari bintang favorit mereka.

Menariknya, daya tarik drama Korea yang begitu kuat ini tidak hanya berhenti pada level hiburan semata, tetapi juga memiliki dampak yang lebih mendalam

pada cara penonton memaknai dan memahami realitas sosial di sekitar mereka. Fenomena ini dapat dipahami melalui perspektif konstruksi sosial, yang menjelaskan bagaimana media, termasuk drama Korea, berperan dalam membentuk persepsi dan interpretasi individu terhadap dunia.

Konstruksi sosial adalah konsep yang merujuk pada cara orang memahami dan menginterpretasi dunia melalui interaksi sosial dan norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Drama Korea merupakan hasil konstruksi penonton atas realita yang banyak terjadi di masyarakat, dan kehidupan sosial. Berbagai macam genre yang ada didalam drama Korea merupakan bentuk realitas yang umum terjadi pada masyarakat, menyangkut romantika percintaan, kebudayaan, kehidupan sehari-hari, teknologi dan lain sebagainya. Proses konstruksi drama Korea pada Mahasiswi tidak terjadi secara instan, melainkan melalui serangkaian tahapan yang saling berkaitan. Dimulai dari tahap pengenalan, di mana Mahasiswi pertama kali bersentuhan dengan drama Korea, hingga tahap internalisasi di mana nilai-nilai dan pesan dalam drama Korea mulai terinternalisasi dalam diri Mahasiswi. Setiap tahap dalam proses ini memiliki karakteristik tersendiri dan memberikan kontribusi

terhadap bagaimana drama Korea akhirnya terkonstruksi dalam pikiran dan perilaku Mahasiswi. Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan berikut penjabaran tahap konstruksi drama Korea pada Mahasiswi di kota Mataram:

#### 1. Tahap Mengenal Drama Korea

Tahap pertama dan paling penting dalam proses konstruksi adalah tahap pengenalan terhadap drama Korea, yang menjadi pintu gerbang bagi Mahasiswi untuk mulai mengeksplorasi dan memahami dunia hiburan Korea Selatan ini. Pada tahap ini, Mahasiswi biasanya diperkenalkan kepada drama Korea melalui berbagai saluran, seperti rekomendasi teman, media sosial, atau *platform streaming online*. Mereka mulai menonton beberapa episode atau judul drama Korea, yang sering kali menarik perhatian mereka karena kualitas produksi yang tinggi, alur cerita yang menarik, atau daya tarik para aktor dan aktrisnya. Tahap pengenalan ini menjadi penting karena dapat menentukan apakah seorang Mahasiswi akan tertarik untuk mendalami lebih lanjut atau hanya sekadar mencoba tanpa melanjutkan ke tahap berikutnya.

Seperti yang telah dijelaskan pada paragraf awal, penonton drama Korea dapat mengetahui tentang drama

Korea melalui berbagai sumber mulai dari rekomendasi dari teman atau saudara, mengetahui dari media sosial serta saluran televisi. Kombinasi antara pengenalan drama Korea melalui televisi dan media sosial, ditambah dengan kualitas produksi yang tinggi dan alur cerita menarik, berhasil membangun dan mempertahankan minat Mahasiswi terhadap drama Korea. Fenomena ini menunjukkan bagaimana interaksi antara berbagai media dan faktor sosial berkontribusi dalam membentuk persepsi dan minat Mahasiswi Mataram terhadap drama Korea.

#### 2. Tahap Ketertarikan Pada Drama Korea

Setelah melalui tahap pengenalan, Mahasiswi yang tertarik dengan drama Korea memasuki tahap ketertarikan yang lebih mendalam. Pada tahap ini, mereka mulai mengembangkan apresiasi yang lebih besar terhadap berbagai aspek drama Korea, seperti kualitas produksi, kedalaman karakter, dan kompleksitas alur cerita. Mahasiswi tidak lagi sekadar menonton drama Korea, tetapi mulai aktif mencari judul-judul baru, serta mengikuti perkembangan industri hiburan Korea yang berkaitan dengan drama Korea.



Mahasiswi mendapatkan informasi mengenai judul-judul baru dan perkembangan drama Korea melalui platform media sosial, khususnya akun-akun khusus yang memuat atau membahas tentang drama Korea. Mahasiswi mulai mengikuti akun media sosial yang berhubungan dengan drama Korea, bergabung dengan forum diskusi, atau bahkan mulai mengoleksi *merchandise* terkait drama. Tahap ini juga sering ditandai dengan munculnya preferensi genre atau aktor tertentu, serta sering kali ditandai dengan peningkatan frekuensi menonton drama Korea yang menunjukkan bahwa Mahasiswi telah mengembangkan selera personal dalam konsumsi konten drama Korea.

### 3. Tahap Pendalaman Drama Korea

Tahap pendalaman drama Korea merupakan fase di mana Mahasiswi tidak hanya menikmati drama sebagai hiburan semata, tetapi juga mulai mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang berbagai aspek yang terkait dengan drama Korea. Pada tahap ini, Mahasiswi mulai menunjukkan minat yang lebih serius terhadap budaya Korea secara keseluruhan, termasuk bahasa, sejarah, dan tradisi yang sering kali tercermin dalam drama yang mereka tonton. Tahap pendalaman drama

Korea memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman dan apresiasi Mahasiswi terhadap budaya Korea secara keseluruhan. Proses ini tidak hanya terbatas pada hiburan semata, tetapi juga mendorong Mahasiswi untuk mengeksplorasi berbagai aspek budaya Korea, mulai dari bahasa, musik, sejarah, hingga pakaian tradisional. Informan menunjukkan ketertarikan untuk mempelajari bahasa Korea dan mengapresiasi musik OST drama, serta mengungkapkan minatnya terhadap sejarah kerajaan Korea dan pakaian tradisionalnya. Fenomena ini menggambarkan bagaimana drama Korea dapat menjadi pintu gerbang bagi Mahasiswi untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam dan komprehensif tentang budaya Korea, melampaui batasan hiburan semata dan berkembang menjadi sarana pembelajaran budaya yang efektif.

### 4. Tahap Kecanduan Drama Korea (*Binge Watching*)

Tahap menonton drama Korea merupakan fase penting dalam proses konstruksi drama Korea pada Mahasiswi di kota Mataram. Pada tahap ini, Mahasiswi mulai mengintegrasikan menonton drama Korea ke dalam rutinitas harian mereka, menunjukkan

peningkatan komitmen dan dedikasi terhadap hobi ini. Mereka mengalokasikan waktu khusus untuk menonton, bahkan terkadang mengorbankan waktu tidur demi menyelesaikan episode drama favorit mereka. Selain itu, tahap ini sering ditandai dengan perilaku *binge-watching*, di mana Mahasiswi menonton beberapa episode atau bahkan satu musim drama secara berturut-turut.

#### 5. Tahap Konstruksi Drama Korea

Tahap konstruksi drama Korea merupakan puncak dari proses panjang interaksi antara Mahasiswi dengan konten drama Korea. Pada tahap ini, drama Korea telah menjadi bagian integral dari cara Mahasiswi memandang dan memaknai dunia di sekitar mereka, melampaui fungsinya sebagai sekadar hiburan. Proses konstruksi ini melibatkan internalisasi nilai-nilai, gagasan, dan perspektif yang disajikan dalam drama Korea, yang kemudian mempengaruhi cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi Mahasiswi dalam kehidupan sehari-hari. Transformasi signifikan terlihat dalam berbagai aspek kehidupan Mahasiswi, mulai dari gaya berbicara, cara berpakaian, hingga pandangan mereka terhadap hubungan sosial dan romantis.

Konstruksi ini tidak terjadi secara pasif, melainkan melalui proses aktif dimana Mahasiswi secara sadar maupun tidak sadar mengadopsi dan mengadaptasi berbagai aspek yang mereka temui dalam drama Korea ke dalam konteks kehidupan mereka sendiri. Drama Korea yang mengandung pesan dan nilai serta penggunaan bahasa yang digunakan di dalamnya menghadirkan proses penerimaan (internalisasi) yang mempengaruhi cara berperilaku dan cara berbicara secara tidak langsung. Bersamaan dengan itu, terjadi proses objektivasi dimana elemen-elemen drama Korea yang telah diinternalisasi menjadi realitas objektif dalam lingkungan sosial Mahasiswi. Pengalaman menonton drama Korea tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga terkadang menjadi bagian dari rutinitas, wadah belajar bahasa Korea, dan bahkan membentuk norma-norma baru dalam interaksi sosial di kalangan Mahasiswi.

#### Dampak Menonton Drama Korea Pada Mahasiswi

1. Dampak Drama Korea Pada Kehidupan Sosial Mahasiswi
  - a) Memberikan Nilai dan Moral dalam Kehidupan

Berdasarkan observasi peneliti, diketahui bahwa drama Korea dikenal dengan ceritanya

yang menyentuh dan seringkali menyampaikan pesan dan moral yang mendalam, alur cerita drama Korea selalu berpihak pada peran protagonis, sehingga peran antagonis selalu mendapatkan balasan dari perbuatan buruknya. Serta drama Korea juga menampilkan karakter yang bekerja keras untuk mencapai impian mereka, meskipun dihadapkan dengan berbagai rintangan.

b) Menambah Informasi dan Pengetahuan

Drama Korea secara alami memaparkan penonton pada aspek budaya Korea, seperti adat istiadat, tradisi, makanan, bahasa, dan gaya hidup. Melalui drama Korea Mahasiswi dapat belajar dan mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang kehidupan sehari-hari masyarakat Korea, seperti bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain, cara berpakaian tradisional seperti (*Hanbok*), atau perayaan festival tertentu. Seperti drama "*Dae Jang Geum*"

dan "*MR. Sunshine*" yang menampilkan elemen-elemen sejarah dan budaya Korea yang kaya, dan dapat memberikan Mahasiswi persepektif baru tentang negara Korea Selatan.

2. Dampak Drama Korea Pada Kinerja Akademik Mahasiswi

a) Menambah Produktivitas

Drama Korea juga dapat memotivasi Mahasiswi untuk lebih disiplin, menghargai waktu, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugas akademiknya, akan tetapi drama Korea bukan hanya memiliki dampak positif saja dilihat dari produktivitasnya. Begadang merupakan salah satu dampak negatif yang dapat mengganggu produktivitas dalam kinerja akademik Mahasiswi dan begadang bisa mempengaruhi kesehatan jika dilakukan terus-menerus, maka tentunya akan menimbulkan berbagai masalah kesehatan seperti peningkatan berat badan, stres, penurunan konsentrasi baik dalam aktivitas maupun dalam kegiatan perkuliahan. Salah

satu dampak utama dari terlalu banyak menonton drama Korea adalah pengalihan fokus dari tugas-tugas akademik.

b) Menambah Motivasi Belajar

Motivasi sangat diperlukan untuk mengontrol dari kecanduan menonton drama Korea. Motivasi dan Belajar adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam kegiatan belajar diperlukan motivasi guna mendukung hasil yang memuaskan. Hasil dari proses tersebut adalah hasil kerja keras Mahasiswi selama proses belajar yang telah dilakukan. Dalam hal ini drama Korea memberikan dampak positif bagi Mahasiswi yang menontonnya. Motivasi belajar menciptakan suatu dorongan atau keadaan yang berada didalam diri individu agar dapat melakukan tindakan untuk mencapai suatu tujuan.

Banyak drama Korea yang menampilkan karakter yang bersemangat, gigih, dan tidak mudah menyerah dalam mencapai impian mereka, baik dalam karir maupun

pendidikan, saat ini juga banyak drama Korea Drama Korea dengan genre pendidikan banyak diminati oleh penonton karena banyak informasi seputar pendidikan Korea Selatan yang tidak bisa didapatkan di Indonesia. Seperti "Sky Castel" atau "Itaewon Class" drama ini menggambarkan bagaimana pendidikan yang ada di Korea Selatan terkenal dengan keketannya serta kerja keras pelajar disana untuk belajar untuk mendapatkan nilai yang memuaskan dan agar dapat masuk ke perguruan tinggi yang diimpikan.

3. Dampak Drama Korea Pada Motivasi Karir Mahasiswi

a) Memberi Inspirasi Karir

Penonton drama Korea yang biasanya berada dalam kategori penonton usia produktif khususnya usia remaja dan dikalangan Mahasiswi berusia sekitar 18-24 tahun. Penonton dalam usia tersebut sebagai seseorang yang dalam waktu dekat akan memasuki dunia kerja dapat melihat dan membayangkan

bagaimana sebuah pekerjaan, karir, suasana kerja melalui drama Korea. Bagian dari drama Korea yang menampilkan berbagai profesi yang menarik, seperti dokter, pengacara, atau pengusaha sukses. Melihat bagaimana karakter-karakter dalam drama ini meraih kesuksesan melalui kerja

keras dan dedikasi dapat memberikan dorongan kepada Mahasiswi untuk berusaha lebih keras demi mencapai tujuan karir yang mereka inginkan.

Hal ini akan memberikan pengaruh kepada penonton yaitu Mahasiswi, sehingga memunculkan ketertarikan atau inspirasi karir. Banyak jenis genre drama Korea yang biasa mengangkat mengenai aktivitas dalam pekerjaan, dan juga bagaimana mencapai impian didalam karir, serta tantangan apa saja yang harus dihadapi didalam bekerja.

b) Mengembangkan Keterampilan Kerja dan Kerjasama

Drama Korea memiliki unsur yang menunjukkan

bagaimana tim bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan pentingnya komunikasi didalam sebuah tim. Faktor-faktor yang mempengaruhi kerjasama antara lain, kepentingan yang sama, keadilan, saling pengertian, dan tujuan yang sama, saling membantu, tanggung jawab dan juga toleransi. Drama Korea juga menunjukkan karakter yang sangat berdedikasi pada pekerjaan mereka, bahkan didalam situasi sulit sekalipun. Hal inilah yang dapat memotivasi Mahasiswi untuk mengembangkan etos kerja yang kuat dan berusaha meningkatkan keterampilan kerja.

Beberapa faktor yang dapat diamati didalam drama Korea kerjasama yang terbentuk dilatarbelakangi dengan kepentingan dan tujuan yang sama, dan faktor saling membantu dilakukan didalam setiap anggota dengan bertukar ide. Drama Korea yang menampilkan karakter yang bekerja keras untuk mencapai

impian mereka, meskipun dihadapkan pada berbagai rintangan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan melalui berbagai teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi kepada seluruh informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman terkait dengan drama Korea, proses konstruksi dan dampak menonton drama Korea pada Mahasiswi di Mataram mempengaruhi Mahasiswi dan juga bisa berdampak pada terkait kehidupan sosial, kinerja akademik, dan motivasi karir.

Realitas merupakan hasil dari adanya konstruksi sosial manusia. Perilaku, pandangan Mahasiswi terhadap drama Korea, termasuk aspek-aspek yang mereka adopsi atau adaptasi dari drama tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini teori Konstruksi Sosial menciptakan sebuah realitas sosial untuk melihat bagaimana individu membangun makna terhadap tontonan drama Korea melalui interaksi dan pertukaran ide. (Sugiyono, 2018). Dalam hal ini makna yang ada mencakup seperti gestur, ekspresi wajah, penampilan, perilaku, gaya hidup, nilai-nilai, budaya dan bahkan standar kecantikan. Konstruksi Sosial didalam drama Korea ini berperan untuk melengkapi dan

mengkoreksi substansi konstruksi sosial dengan menempatkan kelebihan ketika menonton drama Korea dan juga dampak yang timbul dari menonton drama Korea.

Peter L. Berger dan Thomas Luckman memahami bahwa ada rasionalisasi antara masyarakat yang membuat masyarakat. Siklus persuasif ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan asimilasi, interaksi memiliki tiga fase, dimana Peter L. Berger menyebutkan kedua, diantara tiga fase adalah sebagai berikut: Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi. Dalam pandangan Peter L. Berger bahwa hipotesis membangun sosial dibagi menjadi tiga siklus, khususnya eksternalisasi, objektivasi dan asimilasi. Untuk kajian ketiga siklus tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Proses Eksternalisasi

Proses eksternalisasi dalam konstruksi Berger dapat diartikan sebagai suatu karya untuk menumpahkan atau mengkomunikasikan diri manusia ke dunia, baik sebagai latihan mental ataupun tugas proaktif. Proses eksternalisasi ini merupakan tahapan yang paling penting dan mendasar, karena pada tahap ini dilihat bagaimana pola tiap individu berinteraksi dan mengekspresikan ketertarikan mereka terhadap drama Korea dengan budaya di masyarakat

sekelilingnya. Selama eksternalisasi waktu yang dihabiskan, ditampilkan, kepada Mahasiswi yang menyebutkan fakta-fakta yang dapat diamati di drama Korea.

Persepsi dipusatkan pada sudut pandang Mahasiswi dalam melihat drama Korea, khususnya cara mereka melihat kepribadian para aktor atau aktris di dalam drama Korea dan cara berpakaian atau fashion nya. Persepsi yang dilakukan terhadap Mahasiswi ini bisa melalui media sosial, dan dengan *streaming*, *download*, dan bisa juga melalui tayangan di televisi yang menayangkan drama Korea. Hal ini memberikan gambaran tahap eksternalisasi, dimana tahap ini Mahasiswi mengkomunikasikan pemikiran mereka dalam melihat pandangan tentang laki-laki Korea, bagaimana bentuk tubuh ideal, kecantikan dan fashion yang trendi dengan penuh perhatian. Selain itu kualitas sosial yang ada di media menjadi alasan untuk meningkatkan kesadaran akan barang-barang kecantikan asal Korea. Mahasiswi mengonsumsi drama Korea melalui berbagai media, seperti televisi, internet dan layanan *streaming*. Alasan Mahasiswi untuk meniru gaya busana atau perilaku karakter disaat menonton drama Korea sangat beragam, tampilnya aktor ataupun aktris yang memiliki wajah atau visual yang menawan. Selain itu aktor atau

aktris Korea yang terkesan ramah, dikarenakan budaya Asia yang menjunjung sopan santun dan kehormatan. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya rasa kedekatan dan penghargaan yang lebih membaur kepada penggemar. Pada tahap inilah menjadi tahap awal untuk pemahaman yang bisa didapatkan dari berbagai pertemuan dan informasi mengenai drama Korea.

Pada proses eksternalisasi ini adalah proses yang kompleks dan dinamis, proses eksternalisasi saat menonton drama Korea (drakor) di kalangan Mahasiswi bisa di kaitkan dengan bagaimana mereka mengekspresikan minat dan pengalamannya menonton drama Korea kepada orang lain.

#### b. Proses Objektivasi

Objektivasi ditunjukkan dengan mengungkapkan bahwa budaya populer Korea patut menjadi perhatian dan sangat mempengaruhi masyarakat atau individu yang menonton nya. Siklus objektivasi dalam hal ini difokuskan dengan perhatian utama yaitu bagaimana Mahasiswi mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan pandangan mereka dengan cara bicara, menulis atau menggambarkan pemahaman mereka terhadap bagian-bagian didalam Drama Korea.

Secara keseluruhan, hal tersebut berarti bahwa proses objektivasi dalam

konteks ini berfokus pada bagaimana ketertarikan ini menjadi tren dikalangan Mahasiswi, misalnya cara Mahasiswi mengungkapkan dan mendeskripsikan pandangan mereka mengenai berbagai aspek yang ada didalam drama Korea dan penggunaan bahasa atau istilah dari drama dalam percakapan sehari-hari. Pada tahap objektivikasi ini juga dilihat bagaimana Mahasiswi melihat drama Korea sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari nya. Mahasiswi mungkin mulai menerima dan menginternalisasi nilai-nilai yang digambarkan dalam drama Korea, seperti konsep cinta romantis, kerja keras, dan persahabatan.

Dari penjelasan diatas, cenderung dianggap bahwa sebuah budaya populer korea banyak diminati khususnya drama Korea yang dapat mengisi waktu luang mereka disaat jenuh. Ini karena drama Korea menggambarkan banyak ilustrasi kehidupan sehari-hari termasuk apresiasi. Dengan adegan yang ditampilkan, Mahasiswi dalam hal ini lebih menikmati bagaimana *posture*, ekspresi, dan cara bicara aktor atau aktris drama Korea. Dalam hal ini drama Korea menjadi topik pembicaraan dikalangan Mahasiswi, penggunaan media sosial untuk mendiskusikan dan membagikan konten terkait drama Korea. Fenomena Hallyu merupakan persepektif

yang signifikan dalam melakukan ciri khas suatu negara. Kualitas sosial yang juga mempertahankan kebiasaan dan ciri khas suatu negara tersebut.

### c. Proses Internalisasi

Pada tahap ini diketahui bahwa Mahasiswi mencerna informasi yang mereka dapatkan setelah melalui proses eksternalisasi, dari siklus persepsi yang lengkap, Mahasiswi memperoleh pemahaman mengenai sudut pandang dalam drama Korea yang kemudian diinternalisasi dan berubah menjadi perhatian secara emosional. Interaksi yang dilakukan ini terlihat melalui berbagai bagian didalam drama Korea. Dalam hal ini fokus utama berkaitan dengan kepribadian para aktor dan aktris pemain drama Korea.

Pada tahap internalisasi, dilihat bagaimana norma dan tren ini diterima dan diinternalisasi oleh Mahasiswi sehingga mempengaruhi pandangan mereka tentang realitas sosial, bagian-bagian didalam drama Korea yang dapat menarik dan menciptakan makna dari realitas sosial yang biasa terjadi didalam kehidupan sehari-hari, lalu mulai mendominasi dan diadaptasi kembali secara imajinatif. Dalam hal ini Mahasiswi mulai melihat diri mereka dalam konteks karakter atau situasi yang sama seperti yang ada didalam drama Korea, kemudian



mempengaruhi cara Mahasiswi berinteraksi dan berpikir. Subtansi dan pendekatan konstruksi sosial dalam melihat kenyataan dari Berger dan Luckman dalam penelitian ini adalah untuk melihat siklus yang terjadi secara normal melalui pengenalan bahasa, karakter yang menghibur, subjek didalam drama, *fashion* dan gaya berpakaian pemain dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konstruksi para pencinta drama Korea dan hal yang berbau Korea, fakta yang terjadi di masyarakat, terutama dikalangan Mahasiswi atau lebih menunjukkan bahwa banyak fakta yang menakjubkan ditemukan dalam hal penggemar drama Korea salah satunya adalah adanya perubahan cara kerja seseorang karena menonton drama Korea. Nilai-nilai dan norma yang digambarkan dalam drama Korea juga bisa mempengaruhi gaya hidup, dan pilihan pribadi Mahasiswi seperti *fashion*, dan cara berinteraksi dalam hubungan sosial.

## Kesimpulan

Proses konstruksi yang terbentuk dari menonton drama Korea melibatkan beberapa tahapan hingga akhirnya menghasilkan konstruksi terhadap drama Korea pada Mahasiswi di kota Mataram. Proses ini dimulai dengan tahap mengenal

drama Korea melalui rekomendasi dari teman atau media sosial yang memicu ketertarikan dan motivasi untuk menonton. Tahap berikutnya adalah pendalaman drama Korea, diikuti oleh tahap Kecanduan (*Binge Watching*), dan akhirnya tahap konstruksi yang mencakup mekanisme eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi, yaitu proses penerimaan terhadap drama Korea. Tahap internalisasi ini menghasilkan konstruksi akhir terhadap drama Korea, yang membentuk pandangan dan perilaku Mahasiswi. Dampak dari menonton drama Korea terhadap kehidupan sosial Mahasiswi meliputi pemberian nilai dan moral, peningkatan informasi dan pengetahuan, serta pengabaian aktivitas sehari-hari. Dampak terhadap kinerja akademik mencakup peningkatan produktivitas dan motivasi belajar. Sementara itu, dampak terhadap motivasi karir Mahasiswi mencakup inspirasi karir serta pengembangan keterampilan kerja dan kerjasama.

## Daftar Pustaka

- Amaliah, S. N., Andriyani, A. Z., Studi, P., Hukum, I., Hukum, F., Pembangunan, U., Veteran, N., & Intellegence, T. A. (2023). Konstruksi Kepemimpinan Visioner Dalam Drama Korea "Are You Human Too." *Intelektiva*, 4(9), 16–23.
- Amri, A. (2017). Dampak Ketergantungan

- Menonton Drama Korea Terhadap Perilaku Mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Ilmiah Mahasiswi FISIP Unsyiah*, 2, 1–13. [www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP](http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP)
- Angelicha, T. (2020). Dampak Kegemaran Menonton Tayangan Drama Korea Terhadap Perilaku Remaja. *Edupsyscouns*, 2(1), 154–159.
- Berger, P. L., & Luckman, T. (1990). Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Pengetahuan. *Edisi ke-9*. LP3ES: Jakarta.
- Fitri, D. A. (2019). Pengaruh Drama Korea Terhadap Karakter Mahasiswi PAI. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2(9), 1689–1699.
- Fortunata et al. (2021). The Effect of Addiction of Watching Korean Drama Series on Imitation Behavior of Adolescents. *Proceedings of the International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021)*, 570(Icebsh), 876–883. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210805.138>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Riyanto, G. (2009). *Peter L. Berger: Perspektif Metateori Pemikiran*. LP3ES.
- Nawawi, M. I., Anisa, N., Syah, N. M., Risqul, M., Azisah, A., & Hidayat, T. (2021). Pengaruh Tayangan K-Drama (Korean Drama) terhadap Motivasi Belajar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4439–4447. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1201>